SEMANTIK

(Teori Semantik, Relasi Makna, Marked dan Unmarked)

SUSIATI

susiatiuniqbu@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan penjelasan serta contoh tentang teori semantik de Saussure, unsur makna, relasi makna, marked dan unmarked. Semantik adalah ilmu yang mempelajari arti di dalam bahasa. Semantik berkaitan dengan hubungan makna seperti dalam sinonimi, antonimi, dan hiponimi. Semantik merupakan ilmu pengetahuan yang direkam dalam pustaka bahasa dan dalam pola-pola pembentukannya untuk arti yang lebih rumit dan juga lebih luas sampai ke taraf arti dalam kata. Konsep teori de Saussure ini dikembangkan lagi oleh Richard dan Ogden. Dalam sebuah bagan makna berupa segi tiga yang menghubungkan tiga komponen makna, yaitu bentuk, konsep, dan referen. Dalam semantik ada konsep kebermarkahan yang terdiri atas bermarkah (*marked*) dan tidak bermarkah (*unmarked*). Kebermarkahan adalah ciri lain dari pertentangan bergradasi. Anggota yang tidak bermarkah (*unmarked*) digunakan dalam pertanyaan untuk menanyakan derajat.

Keyword: teori de saussure, unsur makna, semantik, relasi makna, marked, unmarked

SOAL

1. Kemukakan sekelumit pengertian yang Saudara ketahui tentang teori tersebut! kemudian, uraikan penafsiran makna kedua kalimat berikut berdasarkan teori imej:
 - a. Seorang anak menangis
 - b. Semua buruh di PT “X” mogok kerja.

Jawaban

Konsep teori de Saussure ini dikembangkan lagi oleh Richard dan Ogden (dalam Chaer, 1994: 287)

Dalam sebuah bagan makna berupa segi tiga yang menghubungkan tiga komponen makna, yaitu bentuk, konsep, dan referen. Bagannya adalah sebagai berikut:

Bagan segi tiga makna

Hubungan ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut. Bentuk dan referen dihubungkan dengan garis putus-putus, sedangkan bentuk dan konsep, serta konsep dan referen dihubungkan dengan garis biasa. Ini disebabkan, karena hubungan antara bentuk dan referen bersifat tidak langsung, sebab bentuk adalah masalah dalam bahasa sementara referen merupakan masalah di luar bahasa yang hubungannya biasanya bersifat arbitrer. Sementara hubungan bentuk dan konsep serta hubungan konsep dan referen bersifat langsung, bentuk dan konsep sama-sama berada di dalam bahasa, begitu juga hubungan konsep dan referen karena referen adalah acuan dari konsep tersebut.

Teori ini merupakan pendekatan saintifik dalam penguraian makna yang digunakan secara meluas oleh pengkaji-pengkaji linguistik tradisional. Mereka setuju bahwa setiap perkataan yang disebut, didengar dan dibaca akan ditafsirkan secara automatik oleh pikiran masing-masing. Teori ini juga dapat disebut imeg makna.

Sebagai imeg makna yang tergambar dalam mitra penutur atau pendengar, apabila sesuatu benda atau perkara disebut. Dalam arti, makna kata diuraikan berdasarkan gambaran yang ada dalam pikiran seseorang. Sesuatu perkataan yang

dibaca, didengar dan disebut tergambar dalam pikiran dan diinterpretasi sehingga memberi makna yang abstrak.

Imeg yang dimaksudkan ini bagaimanapun tidak bersifat visual karena tidak tepat menggambarkan hal sebenarnya yang dimaksudkan secara tepat. Hal ini bergantung pada keluasan, pengalaman dan ilmu yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Jadi, kekurangan teori ini adalah imeg yang tergambar dalam pikiran seseorang itu bisa betul atau bisa salah. Individu itu mungkin mempunyai beberapa imeg bagi satu ungkapan atau pun dalam situasi yang lain mungkin wujud dari beberapa ungkapan yang berkongsi imeg yang sama. Pada hakikatnya, satu nama boleh mempunyai lebih daripada satu pengertian dan juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas ada dua contoh di bawah ini:

a. **Seorang anak menangis**

Contoh tersebut mengarah pada beberapa interpretasi yang berbeda, menurut pengalaman yang sering saya lihat, seorang anak menangis karena diganggu oleh teman-temannya, dan persepsi saya yang kedua anak menangis karena dimarahi oleh orang tuanya. Inilah yang tergambar dalam pikiran saya ketika saya melihat contoh kontruksi kalimat di atas. Jadi bisa jadi persepsi saya ini betul dan bisa jadi salah.

b. Semua buruh di PT “X” mogok kerja.

Kontruksi kalimat di atas menimbulkan interpretasi yang berbeda dimana persepsi saya yang pertama bisa jadi buruh-buruh itu mogok karena terlambat diberikan gaji oleh pihak perusahaan (PT”X”) dan interpretasi saya yang kedua adalah buruh-buruh mogok kerja karena gajinya kecil tidak sebanding dengan pekerjaan yang dikerjakan.

2. Unsur makna (semantik) merupakan unsur yang paling mudah berubah dibandingkan dengan unsur bahasa yang lain seperti morfem, kata, frasa dan lain-lain. Uraikan pendapat Saudara tentang pernyataan tersebut!

Jawaban

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dua komponen penting yaitu bentuk dan makna. Hubungan antarbentuk dan makna yang dimiliki bahasa bersifat arbitrer. Arbitrer berarti tidak ada hubungan yang wajib antara bentuk atau lambang bahasa dengan makna atau referen benda yang ditunjukkan. Bentuk bahasa dapat berupa morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf.

Contoh:

Kita tidak dapat menjelaskan mengapa benda yang biasa kita gunakan untuk menulis disebut pensil, bukan sinpel, lispen, atau yang lainnya.

Dari contoh di atas jelaslah bahwa lambang-lambang atau bentuk-bentuk bahasa memiliki konsep dalam pikiran manusia. Konsep yang terdapat dalam pikiran manusia tersebut disebut makna. Makna merupakan konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman pribadi manusia. Makna tidak dibentuk dengan pengalaman pribadi karena konsep abstrak pengalaman pribadi manusia berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Jika, makna ditemukan berdasarkan konsep abstrak pengalaman pribadi, makna yang dimiliki setiap orang untuk satu bentuk bahasa pasti berbeda.

Semantik merupakan unsur yang mudah berubah dibandingkan unsur bahasa yang lain, karena tiap orang dalam menginterpretasi sesuatu berbeda-beda terhadap rujukan yang sebenarnya. *Makna berubah*. Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan berumur 200 atau 300 tahun. Tapi makna dari kata-kata tersebut mengalami perubahan yang dinamis, terutama pada dimensi emosional dari makna. Seperti kata-kata *hubungan di luar nikah, obat, agama, hiburan, dan perkawinan* (Di Amerika Serikat, kata-kata ini diterima secara berbeda pada saat ini dan di masa-masa yang lalu).

3. Relasi makna kata “**terbit**”

- a. Buku *pengantar semantik* merupakan karya yang kesepuluh dan baru **terbit** beberapa bulan yang lalu.

Jawaban

Relasi makna dari kata **terbit** pada kalimat di atas bermakna keluar untuk diperedarkan (keluar untuk diedarkan)

- b. Matahari pasti **terbit** di ufuk timur dan terbenam di ufuk barat

Jawaban

Relasi makna dari kata **terbit** pada kalimat di atas bermakna timbul, naik keluar.

- c. Syarat untuk mendapatkan ISSN bagi sebuah jurnal ilmiah harus **terbit** secara berturut-turut empat kali tanpa mengalami keterlambatan.

Jawaban

Relasi makna dari kata **terbit** pada kalimat di atas bermakna mengeluarkan (bermakna perbuatan/hal)

- d. **Penerbit** Gramedia menguasai 80% pangsa pasar.

Jawaban

Relasi makna dari kata **penerbit** pada kalimat di atas bermakna perusahaan yang menerbitkan

- e. **Terbitan** pertama KBBI sarat kekurangan.

Jawaban

Relasi makna dari kata **terbitan** pada kalimat di atas bermakna keluaran

4. a. Uraikan perbedaan **kata** dan **istilah** beserta contohnya masing-masing!

Jawaban

Dalam buku Bahasa Indonesia Akademik untuk Perguruan Tinggi dijelaskan bahwa kata didefinisikan sebagai bentuk bahasa yang bebas terkecil, paling tidak harus terdiri atas satu morfem bebas, yang dapat digunakan untuk membangun kalimat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1997) memberikan beberapa definisi mengenai kata, antara lain:

- 1) Elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.
- 2) Konversasi bahasa.
- 3) Morfem atau kombinasi beberapa morfem yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.
- 4) Unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem (contoh: kata) atau beberapa morfem gabungan (contoh: perkataan).

Contoh:

Kata

Bisa ular **bisa** membuat orang dewasa meninggal dunia.

Kata **bisa** pada awal kalimat memiliki makna 'racun'. Berbeda dengan kata **bisa** berikutnya yang bermakna 'dapat'. Ini membuktikan bahwa makna dari sebuah kata akan berbeda-beda menurut konteks.

Sementara Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Contoh:

Istilah

Saya tidak bisa menghidupkan komputer saya karena tidak ada **energi** listrik yang mengalir di rumah saya.

Kata **energi** dalam kalimat di atas akan tetap berarti ‘daya atau tenaga yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai proses kegiatan’ (menurut kamusbahasaindonesia.org), walaupun konteks kalimatnya berubah ke dalam bidang kehidupan yang lain.

b. Masih ingatkah Saudara tentang *marked* dan *unmarked*? Jelaskan

Jawaban

Dalam semantik ada konsep kebermarkahan yang terdiri atas bermarkah (*marked*) dan tidak bermarkah (*unmarked*). Menurut Fromkin Etal (2003: 182), kebermarkahan adalah ciri lain dari pertentangan bergradasi. Anggota yang tidak bermarkah (*unmarked*) digunakan dalam pertanyaan untuk menanyakan derajat. Contohnya misalnya pada penggunaan nama Pakkadaengan pada masyarakat Makassar. Pada umumnya masyarakat Makassar memanggil sesama mereka dengan sebutan Daeng: Misalnya: Daeng sunu (nama di KTP: Taufik) “Daeng Sunu mari ki ta makan”. Kelaziman penggunaan panggilan ini merupakan unmarked karena sesama mereka jarang menggunakan sebutan nama asli yang tertera pada kartu identitas formal mereka. Jadi kata ‘Daeng Sunu’ masuk ke dalam golongan tidak bermarkah (*unmarked*) sedangkan nama “Taufik” masuk ke dalam golongan bermarkah (*marked*).

Contoh lain:

- Seberapa kencangnya larinya? (*unmarked*)
- Seberapa lambatya larinya? (*marked*)

5. Perbedaan homonimi dan polisemi

Polisemi menunjukkan bahwa satu kata memiliki lebih dari satu makna (Djajasudarma). Sedangkan menurut Faiza (2008:73) polisemi berkaitan dengan kata atau frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan. Suatu kata atau suatu ujaran disebut polisemi jika satu kata memiliki lebih dari satu makna. Pengertian polisemi ini bertumpang-tindih dengan homonimi yaitu gejala kesamaan tulisan dan lafal dua kata yang berbeda (2009:64).

Homonimi yaitu relasi makna antara yang ditulis sama dengan yang dilafalkan, tetapi maknanya berbeda. Kata yang ditulis sama disebut dengan homografi, sedangkan kata yang dilafalkan sama tetapi berbeda makna disebut homofon.

6. Menggambarkan leksem **unggas**

- Relasi semantik antara **unggas** dan **ayam** atau antara **burung** dan **elang** disebut sebagai **hiponim**
- Relasi semantik yang diperlihatkan melalui hubungan ayam-burung, ayam-bebek, atau burung-angsa (horisontal) disebut sebagai **kohiponim**
- Hubungan antara rumah-atap, rumah-pintu, rumah-jendela, rumah-kamar mandi, dst mengandung relasi semantik yang disebut **meronimi**.

Perbedaan homonimi – meronimi:

Hiponim adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Hubungan hiponim

ini adalah hubungan horizontal. Hiponim adalah kata-kata yang maknanya tercakup oleh kata yang menjadi hipernimnya.

Kata dengan pertautan meronimi dengan yang lain menunjukkan bahwa kata itu adalah bagian atau unsur dari kata yang lain yang lebih luas cakupannya. Dengan kata lain, dalam meronimi terdapat hubungan ‘bahagian-keseluruhan’, Hubungan meronimi ini adalah hubungan vertikal. Hubungan sesama bagian atau unsur, seperti dalam sebuah rumah.

d.

Contoh Hiponim

Contoh Meronimi

Ekor

Mesin

7. Ambiguitaskah yang menyebabkan polisemi atau sebaliknya?

Jawaban

Dalam bahasa mana pun wajar bahwa sebuah kata memiliki lebih dari satu makna. Inilah embrio lahirnya polisemi. Maka, timbullah ketaksaan atau ambiguitas. Polisemi menunjukkan bahwa satu kata memiliki lebih dari satu makna (Djajasudarma).

Penyebab terjadinya polisemi dapat terjadi karena:

1. Kecepatan melafalkan kata.
2. Fakto gramatikal.
3. Faktor leksikal yang dapat bersumber dari:
 - a) Sebuah kata yang mengalami perubahan penggunaan sehingga menghasilkan makna baru.
 - b) Sebuah kata yang digunakan pada lingkungan yang berbeda.
 - c) Karena manusia pandai berandai-andai, atau akibat adanya metafora.
 - d) Pengaru bahasa asing.

Jadi, dilihat dari penyebab terjadinya polisemi maka semakin jelas bahwa pengaruh polisemi terhadap keambiguitasan sangat besar.

8. Deskripsikan hubungan antara semantik dan pragmatik?

Masalah perbedaan antara ‘bahasa’ (*langue*) dengan ‘penggunaan bahasa’ (*parole*) berpusat pada perselisihan antara semantik dengan pragmatik mengenai garis batas bidang-bidang ini. Kedua bidang ini berurusan dengan makna, tetapi perbedaan di antara mereka terletak pada perbedaan penggunaan verba *to mean* (berarti):

Contoh:

[1] *What does X mean?*

(Apa artinya X?)

[2] *What did you mean by X?*

(Apa maksudmu dengan X?)

Semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*) yaitu bentuk dan makna, seperti pada contoh [1], dan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*), yaitu bentuk, makna, dan konteks, seperti pada contoh [2].

Di dalam semantik, makna didefinisikan hanya sebagai ungkapan-ungkapan dalam bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan petuturnya. Sedangkan dalam pragmatik, makna memiliki hubungan yang erat dengan situasi, penutur dan unsur lain (Leech, 1993:8). Pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*). Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme.

9. Dua bab yang saya pilih dari buku Semantik (Geoffrey Leech) yaitu:

a. Komponen dan Kontras Makna

1) Komponen Makna

Analisis makna kata seringkali dilihat sebagai suatu proses memilah-milahkan pengertian suatu kata ke dalam ciri-ciri khusus minimalnya; yaitu ke dalam komponen yang kontras dengan komponen dengan komponen lain.

Analisis komponensial makna suatu pencarian model yang tepat untuk mendeskripsikan struktur makna di wilayah semantik yang konseptual atau denotative yang sentral itu.

Analisis makna kata seringkali dilihat sebagai suatu proses memilah-milahkan pengertian suatu kata ke dalam ciri-ciri khusus minimalnya; yaitu ke dalam komponen yang kontras dengan komponen dengan komponen lain.

Berikut akan disajikan contoh dalam bentuk diagram bidang dua dimensi sebagai berikut:

Diagram tersebut menunjukkan makna dalam dua dimensi yaitu dimensi jenis kelamin dan kedewasaan, dimensi ketiga merupakan anggapan dengan

mengisolasikan bidang tersebut secara keseluruhan yaitu antara spesies manusia dan non-manusia.

Cara yang lain dalam beberapa hal lebih enak untuk melukiskan pengertian ini adalah dengan menuliskan rumus-rumus yang didalamnya digambarkan dimensi makna itu dengan cirri lambang seperti HUMAN dan ADULT sebagai berikut:

$$\left\{ \begin{array}{l} +\text{HUMAN 'Manusia'} \\ -\text{HUMAN 'Non-manusia'} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} +\text{ADULT 'Dewasa'} \\ -\text{ADULT 'Muda'} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} +\text{MALE 'Jantan'} \\ -\text{MALE 'Betina'} \end{array} \right\}$$

Makna kata-kata itu secara individual dapat dilukiskan dengan gabungan cirri-ciri tersebut:

Man : +HUMAN +ADULT +MALE

Woman : +HUMAN +ADULT -MALE

Boy : +HUMAN -ADULT +MALE

Girl : +HUMAN -ADULT -MALE

Rumus-rumus ini disebut sebagai DEFINISI KOMPONENSIAL dari kata-kata itu: rumus tersebut, sebenarnya, dapat dianggap sebagai definisi kamus yang diformalkan. Dimensi makna itu sendiri akan diberi istilah OPOSISI semantik.

Analisis komponensial tidak menjawab semua masalah struktur dan deskripsi semantik. Keterbatasannya, yang telah diuraikan dengan panjang lebar, hendaknya yang berakibat kita membuangnya, tetapi malahan mencari jalan yang dapat disesuaikan dengan model yang lebih luas untuk semantik konseptual.

Hubungan komponensial dibagi menjadi dua bagian :

(a) Sinonimi dan polisemi adalah hubungan antara bentuk dan makna :

- Sinonimi : lebih dari satu bentuk memiliki makna yang sama
- Polisemi : bentuk yang sama memiliki lebih dari satu makna.

(b) Hiponimi dan inkompatibilitas adalah hubungan antara dua makna:

- Hiponimi adalah memasukkan satu makna ke dalam makna yang lain.
- Inkompatibilitas adalah mengeluarkan satu makna dari makna yang lain.

Oposisi Taksonomi

- (a) Taksonomi Biner: dalam pengertian objektif fisik tidak ada pertentangan yang jelas antara hidup dan mati, terdapat strategi verbal yang memungkinkan kita menunjuk kekaburan perbatasannya.
- (b) Taksonomi Ganda: kemutlakan perbatasan mungkin ditentukan dengan pengertian logis. Tetapi sekali lagi, bahasa seringkali, dalam tahap yang lebih luas, memiliki sarana untuk menunjukkan perbedaan kategori yang satu dengan yang lain.

Oposisi Polar

Oposisi polar adalah evaluatif dan baginya bukan hanya ada norma yang dihubungkan dengan objek, tetapi juga norma yang subjektif yang dihubungkan dengan penutur (speaker-related).

Oposisi Relatif

Oposisi relatif yaitu suatu relation 'hubungan' menyangkut kontras arah. Tipe oposisi lain meliputi, oposisi hierarki dan oposisi inversi.

b. Logika di dalam Bahasa Harian

Sistem logis dan bahasa umum

- (1) Jika sapimu ada sepuluh dan kau ambil yang enam, maka sapimu tinggal empat
- (2) $10 - 6 = 4$

Dengan dibebaskan dari bahasa sehari-hari, kalkulus yang demikian itu cenderung berkembang menurut daya gerakannya sendiri, karena tujuannya adalah untuk menyusun sistem deduktif yang ketat, tidak ada lagi primitive atau aksioma lebih dari yang diperlukan, dengan kaidah inferensi (penarikan kesimpulan) yang mencukupi dan seterusnya. Oleh karena itu para ahli logika telah melihat manfaat untuk meninggalkan bahasa umum dan memilih notasi matematika artificial atau kalkulus yang mengandung hubungan yang jenisnya sama dengan logika alami yang digunakan orang di dalam pembicaraan dan pemikiran sehari-hari, seperti halnya bahasa aritmatika dan aljabar yang mengandung ungkapan bahasa Inggris yang umum masalah bilangan.

Ciri-ciri Logika dari Makna: Formator

Ciri-ciri makna meliputi acuan bagi objek dan situasi di luar bahasa (*designator*) dan ciri-ciri makna yang fungsinya adalah murni bersifat internal bagi sistem linguistik, yang logis (*formator*).

10. Kesan positif dan kesan negatif

Kesan positif yang telah saya dapatkan selama beberapa pertemuan sangat banyak dan materi-materi tentang analisis semantik ini baru sekarang saya dapatkan, saya tidak tahu apakah karena latar belakang pendidikan S1-ku dulu karena lebih berfokus pada metode pengajaran ataukah karena kurang lincahnya saya mencari materi yang relevan. Dan teori-teori pendukung yang digunakan dalam analisis semantik ini membuka wawasan saya, bahwa pengkajian suatu makna pada kata itu padahal seperti ini. Terima kasih buat bapak pembimbing yang telah memberi saya ilmu yang sangat bermanfaat.

Kesan negatif sebenarnya tidak terlalu bermasalah, namun karena permintaan pada soal terkesan diwajibkan jadi baiklah akan saya utarakan: kemarin saya berharap ada refleksi dari semua materi yang telah dibawakan semua kelompok oleh Dosen Pembimbing karena saya melihat presentasi dari tiap kelompok masih banyak kekurangan dalam hal menganalisis.

Referensi

Susiati, S., Iye, R., & Suherman, L. O. A. (2019). Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(4), 556-570.

Susiati, S. (2020). Kaidah Fonologi Bahasa Indonesia.

Susiati, S. (2020). Pengaplikasian Multimedia Hot Potatoes Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa SMP Negeri 9 Buru.

Susiati, S. (2020). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film *The Mirror Never Lies* Karya Kamila Andini.

Susiati, S. (2018). Homonim bahasa kepulauan tukang besi dialek kaledupa di kabupaten wakatobi [the homonymon of tukang besi island language in kaledupa dialect at wakatobi regency]. *Totobuang*, 6 (1), 109, 123.

Susiati, S. (2020, June 2). Wujud Morfologi Bahasa Indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zsda4>